

**UNSUR SEMANTIK DEBAT PUBLIK PASANGAN CALON PADA
PILGUB JATIM 2018: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

[Semantic Elements of the Candidate Pair's Public Debate in the 2018 East Java Governor Election A Study of Critical Discourse Analysis (CDA)]

Sueb

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jalan Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kota Surabaya, Jawa Timur 60225

suebhadi_fbs@uwks.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 10 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 25 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 26 Mei 2022)

Abstract

The title of this article is “Semantic Elements the Words of the Public Debate of Candidate Pairs in the 2018 East Java Governor Election in conveying the East Java development program for the Next Five Years: A Study of Critical Discourse Analysis (cda.” The issue raised is how the semantic element of the word public debate of the candidate pairs in the 2018 East Java governor election in conveying the East Java development program for the next five years: Critical Discourse Analysis (cda). The objectives of this study are: to describe, interpret, and explain the semantic elements of words used by the candidate pairs in the 2018 East Java Governor Election in conveying the East Java development program for the next five years. The theories used are public debate, campaign language, pilkada, and critical discourse analysis/CDA public debate, campaign, ideology, election, and critical discourse analysis/CDA. The research method used ithe qualitative method. The results showed that the semantic elements/meaning of words (1) experience value: (a) ideologically fought words, (b) presented metaphors, (2) relational values: (a) euphemistic expressions, (b) choice of words formal, and (3) expressive value: (a) words that express positive evaluations, (b) words that express negative evaluations.

Keywords: *semantic elements, public debate, regional head elections*

Abstrak

Artikel ini berjudul “Unsur Semantik Debat Publik Pasangan Calon pada Pilgub Jatim 2018 Kajian Analisis Wacana Kritis (AWK).” Masalah yang diangkat, yaitu bagaimana unsur semantik debat publik pasangan calon pada pilgub Jatim 2018 dalam menyampaikan program pembangunan Jatim lima tahun ke depan: Analisis Wacana Kritis (AWK). Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengeksplanasikan unsur semantik yang digunakan oleh pasangan calon pada pilgub 2018 dalam menyampaikan program pembangunan Jawa Timur lima tahun ke depan. Teori yang digunakan yaitu: debat publik, bahasa kampanye, pilkada, dan analisis wacana kritis (AWK). Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur semantik kata (1) nilai pengalaman: (a) kata-kata yang diperjuangkan secara idiologis, (b) metafora yang dipaparkan, (2) nilai relasional: (a) ekspresi eufemistik, (b) pilihan kata formal, dan (3) nilai ekspresif: (a) kata yang mengekspresikan evaluasi positif dan (b) kata yang mengekspresikan evaluasi negatif.

Kata kunci: unsur semantik, debat publik, pemilihan kepala daerah

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah selanjutnya disebut Pilkada merupakan pesta demokrasi yang dilakukan oleh masyarakat, baik tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten atau kota yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Pada saat pemilihan kepala daerah dilaksanakan, masyarakat akan menentukan calon pilihannya sesuai dengan hati nuraninya. Mereka memilih pemimpin terutama yang sesuai dengan program-program yang diharapkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam rangka untuk dapat merebut hati para calon pemilihnya, pasangan calon melakukan kampanye dengan berbagai cara.

Kampanye dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya melalui media cetak, radio, televisi, di media sosial, di gedung, atau di lapangan (Hadi, 2001). Penelitian ini menekankan data di gedung pertemuan, yakni dilakukan dengan debat publik. Dalam relasi antara media massa dan demokrasi, media terutama dilihat sebagai saluran politik. Hal ini dapat terlihat dari dua bentuk saluran politik. Pertama, media sebagai saluran komunikasi antara para elit, baik yang berada di posisi tertentu dalam pemerintah ataupun elit yang tidak berada dalam pemerintahan, dengan warga atau konstituennya. Kedua, media berperan belum tentu beriringan dengan kepentingan para elit yang ada

Adapun demokrasi mensyaratkan adanya suasana kebebasan dalam berbicara dan menyampaikan pendapat sehingga ruang debat publik menjadi sehat. Untuk itu, syarat ini secara tidak langsung akan menciptakan sistem pers yang juga bersifat demokratis. Posisi media massa dianggap netral dan hanya sebagai perantara semata. Media massa hanya sebagai alat yang menjembatani segala macam fakta dan opini dalam komunikasi politik yang terjadi. Padahal, ada kalanya media massa justru berfungsi sebagai pihak yang menciptakan isu-

isu tertentu dalam debat publik dalam suatu politik.

Pemilihan umum (Pemilu) atau pemilihan kepala daerah (Pilkada) membutuhkan hadirnya debat publik untuk menambah wawasan masyarakat terhadap program-program yang disampaikan oleh calon legislatif atau calon kepala daerah. Program-program yang dimaksud untuk memperbaiki kehidupan masyarakat lima tahun ke depan. Debat publik dapat digunakan untuk mengenal lebih dekat calon legislatif atau calon kepala daerah sehingga melalui debat publik ini dapat memengaruhi pilihan rakyat dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Siapa calon yang menyampaikan program paling realistik dan mudah dicerna oleh masyarakat, maka dialah yang memperoleh suara signifikan, sehingga dapat memenangkan pemilihan kepala daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengangkat judul, “Unsur Semantik Debat Publik Pasangan Calon pada Pilgub Jatim 2018: Kajian Analisis Wacana Kritis (AWK).”

Peneliti mengangkat judul tersebut karena debat publik yang dilakukan oleh kedua pasangan calon dapat meningkatkan elektabilitas pasangan calon. Programnya dapat menyentuh hati dan kebutuhan masyarakat baik jangka pendek maupun menengah atau panjang.

KERANGKA TEORI

Agar lebih lengkap pemahaman tentang AWK, perlu paparan teori tentang debat publik, bahasa kampanye, pemilihan kepala daerah, dan analisis wacana kritis.

Debat Publik

Debat publik berasal dari bahasa Inggris “*debate*” yang berarti memperbincangkan/perbincangan dan “publik” yang berarti umum. Jadi, yang dinamakan debat publik adalah

perbincangan umum tentang sesuatu, hal, atau objek (Sasongko, 2015).

Khusus dalam penelitian ini debat publik mengandung maksud perbincangan terhadap program-program yang disampaikan oleh pasangan calon pemimpin daerah Jawa Timur tentang pembangunan lima tahun yang akan datang. Program ini ditawarkan oleh pasangan calon kepada masyarakat melalui debat publik. Apabila program yang disampaikan dapat menyentuh hati masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, mereka akan memilih pasangan calon yang dimaksud. Akan tetapi, bila program yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan hal yang mustahil bila mereka tidak memilih pasangan calon yang dimaksud.

Di samping itu, performa dan kompetensi pasangan calon sangat menentukan keberhasilannya dalam mendulang suara masyarakat pemilih. Oleh karena itu, performa dan kompetensi pasangan calon sangat dibutuhkan dalam memengaruhi masyarakat pemilih. Di sinilah konsep pemikiran yang baik menjadi tantangan bagi pasangan calon.

Kampanye

Kampanye diartikan sebagai gerakan atau tindakan serentak untuk melawan atau mengadakan aksi, atau kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing untuk merebut kedudukan di parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan masyarakat pemilih dalam suatu pemilihan suara.

Pomper (1970) dalam Lailiyah (1977) menyatakan bahwa dalam ilmu politik, kampanye adalah kegiatan persuasif yang secara formal berusaha meyakinkan masyarakat bahwa satu partai peduli dan secara serius ingin memecahkan sederet isu politik secara bersama-sama, bahkan partai politik yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya.

Jadi, seorang jurkam dalam upaya menarik perhatian dan meyakinkan masyarakat pastilah dia menggunakan bahasa yang baik dengan mengangkat isu-isu politik yang berkembang saat ini.

Dalam linguistik, kampanye itu termasuk bidang retorika. Kampanye itu bersifat kolektif, yakni kegiatan kolegal yang melibatkan massa bukan individual. Lembaga yang biasanya menggunakan kampanye dalam menyukseskan programnya adalah: parpol, pemerintah, gereja, badan amal, perusahaan, dan sebagainya. Kampanye dapat dilaksanakan melalui media cetak, radio, televisi, di gedung atau di lapangan. Setiap cara pelaksanaan memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda-beda dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penelitian ini menekankan siaran televisi tentang debat publik pasangan calon pilkada.

Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa berkaitan dengan individu atau masyarakat secara kolektif memilih kode, bahasa untuk mengaktualisasikan ide, fakta, dan komentar dalam bentuk lisan dan tulisan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya. Penggunaan bahasa dalam kampanye dalam penelitian ini selanjutnya secara operasional dijabarkan ke dalam pemaknaan kata, pemaknaan kalimat, dan isi kampanye.

Ideologi

Saat ini kata “ideologi” digunakan dalam makna yang lebih luas yaitu untuk menyebut keyakinan-keyakinan yang dirasakan “logis” dan “wajar” oleh orang-orang yang menganutnya. Dalam artian, ideologi tidak harus dianggap sebagai istilah negatif karena segala sesuatu yang kita yakini dan kita pikirkan dapat disebut sebagai ideologi dalam artian ini.

Ideologi dalam arti yang netral, menurut pakar filsafat seperti Noerhadi (1989) misalnya memberikan batasan pengertian ideologi dengan “gagasan dan nilai-nilai yang ingin dioperasionalisasikan, dengan demikian ada

gerak yang bertolak dari gagasan dan nilai-nilai. Dalam pengertian ini ideologi merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Nilai ideologi dipandang dari isinya, kalau isinya baik ideologinya juga baik, kalau isinya buruk ideologinya juga buruk. Pengertian ini banyak dipakai dalam analisis ilmu-ilmu sosial dan filsafat.

Menurut Kartomihardjo (1988), istilah ideologi dipergunakan dalam banyak arti, namun pada hakikatnya semua arti itu dapat dikembalikan pada salah satu atau kombinasi dari tiga ideologi berikut. Pertama, arti ideologi sebagai ‘kesadaran palsu’. Kata ideologi ini memiliki konotasi negatif, sebagai *claim* yang tidak wajar, atau sebagai teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan pada kepentingan pihak yang mempropagandakannya. Minimal ideologi dianggap sebagai sistem berpikir yang sudah terkena distorsi, apakah disadari atau tidak. Biasanya ideologi sekaligus dilihat sebagai sarana kelas kelompok yang berkuasa untuk melegitimasi kekuasaannya secara tidak wajar.

Pilkada

Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, atau lebih populer disingkat menjadi Pilkada adalah pemilihan umum untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan. Kepala daerah dan wakil kepala daerah terdiri atas gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi, bupati dan wakil bupati untuk kabupaten, walikota, dan wakil walikota untuk kota.

Peraturan pelaksanaan pemilihan kepala daerah langsung juga telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 menyempurnakan pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung pemerintah

juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah

Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis yang selanjutnya disebut (AWK) merupakan sebuah kajian yang digunakan di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritis. Menurut sejarahnya AWK mempunyai kaitan dengan Halliday et al. (2014) tentang linguistik instrumental (*instrumental linguistic*). Linguistik instrumental ini merupakan kajian bahasa untuk memahami dunia lain misalnya sistem sosial, melalui analisis bahasa. Sebagai sebuah analisis wacana, AWK banyak memanfaatkan konsep-konsep yang menggunakan pendekatan deskriptif. Berbagai istilah teknis digunakan oleh para ahli AWK (meskipun ada sedikit perbedaan dalam pemanfaatannya) misalnya istilah transitivitas, pasif, koherensi, dan sebagainya (Van Dijk, 1995; Fairclough, 1985).

AWK seperti analisis wacana deskripsi, mengkaji wacana yang di dalamnya mengandung penggunaan bahasa sebagai penyalur informasi, sehingga memungkinkan suatu masyarakat mengembangkan budaya, agama, dan adat istiadat. Fungsi bahasa sebagai penyalur informasi ini menurut Brown et al. (1983), bahwa fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi akan kami deskripsikan sebagai transaksional dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan kami deskripsikan sebagai interaksional. Perbedaan kami, transaksional/interaksional secara umum sepadan dengan dikotomi-dikotomi fungsi ‘representatif ekspresif’ (Buhler & Tompa, 2002), ‘referensial emotif’ (Jakobson, 1987), ‘ideasional interpersonal’ (Halliday et al., 2014), dan ‘deskriptif sosial ekspresif’ (Lyons, 1968).

AWK dapat diposisikan sebagai sebuah metode kajian (bisa disebut metode analisis terhadap penggunaan bahasa dengan

menggunakan pendekatan kritis). Pendekatan kritis biasanya digunakan dalam mempelajari filsafat tingkat intensif. Di dunia perguruan tinggi biasanya digunakan oleh para mahasiswa pascasarjana. yang menggunakan metode ini haruslah sudah memiliki pengetahuan filsafat. AWK menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana perkembangan sosial dengan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda.

Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran/ alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis (Van Dijk, 1995; Van Dijk, 1985; Wodak & Meyer, 2015).

Prosedur Analisis Wacana Kritis

Ada tiga tahap analisis yang digunakan. Pertama, deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di Sini, kita menganalisis isi dan bahasa yang dipakai dalam kampanye yang dimaksud. Kedua, interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini, teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Ketiga, eksplanasi bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada (Fairclough, 2001). Dari tiga tahapan tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam tiga dimensi analisis wacana secara simultan dalam AWK, yaitu (1) analisis teks-teks bahasa politik, (2) analisis praksis wacana politik, dan (3) analisis praksis sosiokultural.

Pemaknaan Kosakata (Semantik)

Pemaknaan kosakata mencakup kajian terhadap tiga nilai kosakata, yakni (1) nilai pengalaman, (2) nilai relasional, dan (3) nilai ekspresif. Lima hal yang berhubungan dengan nilai pengalaman, yakni (a) pola klasifikasi, (b) kata yang secara ideologis diperjuangkan, (c) proses-proses leksikal, (d) relasi makna, dan (e) metafora di paparan berikut.

Pertama, pola klasifikasi merupakan sebuah cara tertentu untuk membagi beberapa aspek realitas yang mengandalkan sebuah representasi ideologis tertentu. Dari pengklasifikasian ini, sejumlah kosakata berada pada sisi ideologis “kanan”, sementara kosakata lainnya berada di sisi ideologis “kiri”.

Kedua, terdapat kata-kata tertentu yang diperjuangkan melalui suatu pertarungan ideologis. Dalam teks, sering muncul kata-kata tertentu yang dominan, selalu muncul, dan dinaturalisaikan kepada pembaca. Kata-

kata tersebut selalu diulang-ulang dalam berbagai peristiwa tutur. Kata-kata seperti ini memperoleh hak dan perlakuan yang istimewa. Kata-kata yang diperjuangkan ini umumnya simbol dari institusi tertentu.

Ketiga, istilah proses leksikal diambil dari pendapat Fowler (1985). Proses leksikal berkenaan dengan tersedianya kosakata dalam wacana kelompok sosial tertentu yang merefleksikan dan mengekspresikan kepentingan kelompok itu. Terdapat tiga macam proses leksikal, yakni (1) leksikalisasi atau *wording* menurut istilah Fairclough (2001), (2) kelebihan leksikal (*overlexicalization*) atau *overwording*, dan (3) kekurangan leksikal (*underlexicalization*). Leksikalisasi terjadi jika kata yang dipilih itu merefleksikan satu konsep secara tepat. Kelebihan leksikal tersedia jika tersedia terlalu banyak kata untuk merefleksikan satu konsep. Kekurangan leksikal terjadi jika terdapat halangan memilih kata yang tepat yang dapat mewakili satu konsep.

Keempat, tiga macam relasi makna, yakni sinonimi, antonimi, dan hiponimi dipercayai memiliki dimensi ideologis tertentu. Sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Antonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan. Hiponimi adalah makna kata tertentu yang tercakup dalam makna kata lainnya. Pemilihan terhadap relasi makna tertentu yang menonjol mengandung makna ideologis tertentu.

Kelima, pilihan terhadap metafora tertentu mengandung signifikansi ideologis tertentu. Terdapat tiga macam metafora, yakni (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, dan (3) metafora kalimat. Pada metafora nominatif, lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat, baik nomina subjektif maupun nomina objektif. Pada metafora predikatif, lambang kias hanya terdapat dalam predikat kalimat. Pada metafora kalimat, seluruh lambang kias yang dipakai terdapat pada seluruh komponen dalam kalimat metaforis.

Aspek kedua yang dimiliki kosakata adalah nilai relasional. Tiga hal yang berhubungan dengan nilai ini adalah (1) eufemistik, (2) pilihan kata-kata “fomal”, dan (3) pilihan kata-kata “informal”.

Pertama, eufemistik adalah ekspresi kebahasaan yang memperhalus realitas yang sebenarnya. Ekspresi eufemistik digunakan untuk menghindari nilai edukatif. Ekspresi eufemistik sering disalahgunakan dalam wacana politik untuk menutupi kekurangan.

Kedua, pilihan terhadap kata-kata “formal” ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah yang dapat mendatangkan kesan formal. Pilihan kosakata seperti ini akan menciptakan kesan kekuasaan, posisi, dan status.

Ketiga, pilihan terhadap kata-kata “informal” ditunjukkan melalui pilihan kosakata sehari-hari yang amat mudah dipahami oleh pendengarnya. Kosakata informal sering dipilih untuk menciptakan aspek-aspek solidaritas, kesantunan, dan ekspresi afektif.

Aspek ketiga yang dimiliki kosakata adalah nilai ekspresif. Dua hal yang berhubungan dengan nilai ini adalah “evaluasi positif” dan “negatif”. Penutur sering memunculkan evaluasinya terhadap relitas secara implisit melalui kosakata ini. Perbedaan antara tipe wacana dalam nilai-nilai ekspresif dari berbagai kosakata memiliki signifikansi secara ideologis. Seorang penutur mengekspresikan evaluasi melalui penggambaran atau penarikan pola klasifikasi. Terdapat fakta bahwa nilai-nilai ekspresif tertentu dapat diacukan kepada pola klasifikasi yang memperlihatkan perbedaan secara ideologis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Taylor et al. (2015) menyatakan, “*Qualitative methodologies refer to research procedures which descriptive data: people’s own written*

or spoken words and observable behavior.” (metode kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dan perilaku yang bisa diobservasi).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan beberapa pertimbangan, antara lain (1) sumber data dalam penelitian ini merupakan situasi wajar, yaitu pasangan calon Kh dan Sy melaksanakan debat publik melalui media televisi; (2) peneliti sebagai pelakasa penelitian mengadakan pengamatan, perekaman, dan pencatatan, (3) data-data/teksdebatpublikkeduapasangancalon yang dikumpulkan mayoritas data deskriptif tidak mengutamakan angka-angka atau statistik tetapi tidak menolak data kuantitatif, (4) penelitian ini mengutamakan proses maupun produk, (5) penelitian ini mencoba menemukan unsur kebahasaan dan isi debat publik, (6) penelitian mengutamakan data langsung dari televisi yang diperoleh oleh peneliti, (7) penelitian ini mengutamakan pandangan emik, yaitu mementingkan pandangan informasi dalam memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, (8) penelitian ini melakukan analisis data sejak awal penelitian sampai akhir penelitian atau selama penelitian berlangsung, (9) penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis yang berdasarkan teori-teori tertentu, tetapi untuk membangun atau menemukan teori-teori yang berdasarkan pada data (Moleong, 2011).

PEMBAHASAN

Pemaknaan Kosa Kata/Semantik

Tidak semua pemaknaan kata dalam penelitian ini dianalisis. pemaknaan kata dilakukan yang relevan dengan situasi dan kondisi teks dan konteks yang ada. Dalam penelitian ini, pemaknaan kata mencakup hal-hal sebagai berikut:

Nilai Pengalaman

Kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis. Pertanyaan kedua yang disampaikan oleh Fairclough (2001) berkaitan dengan nilai pengalaman kosakata adalah: “Adakah kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis? Kata yang diperjuangkan adalah kata-kata atau frase yang diusahakan ditanamkan atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran individu masyarakat sasaran melalui berbagai aktivitas agar kata-kata tertentu itu menjadi bagian dari kehidupan individu dan masyarakat, dan kata-kata itu dipercayai sebagai sesuatu yang “penting” bagi kehidupannya. Dalam konteks politik Indonesia, banyak kosakata yang diperjuangkan individu atau institusi agar menjadi bagian kehidupan individu atau institusi lain itu. Pemilik kata tertentu cenderung menaturalisasikan kata itu kepada pihak lain.

Paslon K dan E

Kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis, ditanamkan atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran individu masyarakat melalui kampanye agar dapat memengaruhi pikiran calon pemilih, sehingga pada pada hari pemungutan suara memilih pasangan K dan E. Kata-kata yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Nafas Pembangunan

Secara deskriptif kata “nafas pembangunan” dalam kutipan di bawah ini merupakan frase digunakan pada debat publik kampanye pemilihan kepala daerah Jatim. Secara deskriptif, dalam frase “nafas pembangunan” berasal dari kata “nafas” dan “pembangunan”. Nafas merupakan penarikan dan penghembusan udara oleh paru-paru yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup manusia, sedangkan pembangunan merupakan usaha menumbuhkan atau menumbuhkan sesuatu yang tadinya tidak

ada menjadi ada atau mengembangkan yang tadinya sudah ada menjadi lebih besar.

Secara interpretatif dan eksplanatif frase “nafas pembangunan” dalam debat publik pasangan K-E dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur, K-E lebih menunjukkan karakteristik pada pembangunan yang bernuansa pengembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia. Pembangunan yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berpegang pada budaya dan peradaban luhur bangsa Indonesia. Dengan demikian nafas pembangunan dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas pembangunan Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nafas pembangunan Jawa Timur adalah nafas membangun pengembangan budaya dan peradaban bangsa (D1 K,245- 6).

Kemiskinan

Secara deskriptif, kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kemiskinan”. Kata ini menempati posisi objek yang menjadi sasaran utama subjek beraktivitas dalam kalimat. Kata “kemiskinan” memiliki sinonim kemelaratan.

Secara interpretatif dan eksplanatif, kata “kemiskinan” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K-E menjelaskan bahwa kemiskinan di Jawa Timur itu masih tinggi sekali. Kemiskinan yang ada di kota dan di desa sangat mencolok. Kemiskinan di kota 7,7%, sedangkan kemiskinan di desa 15,58%. Dengan kemiskinan di desa yang tinggi ini, Kofifah merasa kasihan kepada masyarakat desa yang belum tersentuh kesejahteraan. Masalah kemiskinan ini akan dijadikan salah satu fokus pembangunan di Jawa Timur kalau terpilih menjadi gubernur Jawa Timur. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jawa Timur ini kemiskinan di kota 7,7 %, kemiskinan di pedesaan 15,58% kan kasihan sekali saudara kita di pedesaan seperti belum tersentuh kesejahteraan (D1 K.....).

Penyangga Pangan

Secara deskriptif, kata “penyangga pangan” dalam kutipan di bawah ini merupakan frase digunakan pada debat publik kampanye pilgub Jatim. Secara deskriptif, dalam linguistik frase “penyangga pangan” berasal dari kata “penyangga” dan “pangan”. Penyangga merupakan penopang yang memberikan kekuatan, sedangkan pangan merupakan bahan makanan misalnya beras, jagung, gula, dan garam. Dengan demikian, penyangga pangan dapat diartikan sebagai Jawa Timur sebagai penopang bahan makanan nasional.

Secara interpretatif dan eksplanatif, frase “penyangga pangan” dalam debat publik pasangan K-E dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur K-E lebih menekankan masalah pangan di Indonesia. Berdasarkan kalimat yang ada di bawah ini Jawa Timur ini merupakan penyangga pangan nasional terutama beras, jagung, gula, dan garam kita suplai secara nasional. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jawa Timur merupakan penyangga pangan nasional terutama beras, jagung, gula, dan garam kita supply secara nasional (D2 85, 24).

Mandiri

Secara deskriptif kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “mandiri”. Kata ini menempati posisi subjek yang menjadi pokok kalimat dalam kalimat di bawah ini. Kata “mandiri” memiliki sinonim berdiri sendiri.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “mandiri” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur. K-E menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan listrik ke seluruh pelosok termasuk daerah kepulauan terpencil dalam programnya akan menggunakan jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa energi surya melalui *fotovoltaik* dan biogas bukan kontrak dengan PLN. Dengan dua program tersebut listrik dapat dialirkan ke rumah-rumah serta untuk menghangat air untuk keperluan ternak/sapi perah mereka. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa saat ini ada opsi energi surya melalui fotovoltaik ada biogas yang bisa digunakan bukan hanya untuk mengaliri listrik ke rumah-rumah tapi juga untuk memanaskan air sehingga peternak sapi perah bisa menggunakan itu (D2 K 445, 33).

Kesejahteraan

Secara deskriptif, kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kesejahteraan”. Kata ini menempati posisi objek yang menjadi sasaran utama subjek beraktivitas dalam kalimat. Kata “kesejahteraan” memiliki sinonim kemakmuran.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kesejahteraan” ditanamkan oleh K-E kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur haruslah dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk

mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pemerintah baik provinsi maupun kabupa-ten kota harus bersaing bahwa pertumbuhan ekonomi harus berseiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (D2 K 705, 39).

Pengangguran

Secara deskriptif kata dalam kutipan kalimat di bawah ini mendukung kata subjek beraktivitas dalam kalimat. Kata “pengangguran” memiliki sinonim tuna karya.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “pengangguran” ditanamkan oleh K-E kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K menjelaskan bahwa tujuan utama kepemimpinan yang diembannya nanti adalah mewujudkan pembangunan Jawa Timur yang terbebas dari pengangguran, kita buka 100.000 kesempatan kerja baru untuk para generasi muda. Dengan terkikisnya pengangguran ini akan dapat memperkecil angka kemiskinan. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Jawa Timur pekerjaan rumah yang terkait dengan pengangguran hingga saat ini juga masih belum berhasil diselesaikan, kami nanti harus bisa membuka lapangan pekerjaan 550.000 pertahun dengan cara peningkatan melalui bidang pariwisata (D2 K 815, 42).

Paslon S dan P

Makmur

Kata ini menempati posisi objek yang menjadi sasaran utama subjek beraktivitas dalam kalimat di atas. Kata “makmur” memiliki sinonim sejahtera. Kata ini mengandung harapan kemakmuran rakyat jangan sampai sulit tercapai.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “makmur” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, S-P menjelaskan bahwa tujuan utama pemerintahan yang diembannya nanti adalah mewujudkan kemakmuran rakyat seutuhnya baik lahir maupun batin. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kabeh sedulur kabeh makmur itulah cita-cita kami berdua untuk mewujudkan Jawa Timur yang warganya merasa semua satu saudara dan kemudian makmur bersama-sama (D1 S 265, 6).

Kualitas

Secara deskriptif, kosa kata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kualitas”. Kata ini menempati posisi objek dalam kalimat. Kata “kualitas” mengandung arti mutu atau nilai yang baik sesuai dengan aturan perundang-undangan.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kualitas” ditanamkan S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik akan mengantarkan semua anak, pelajar dan mahasiswa, agar selalu berpegang pada ketentuan yang berlaku. Kata ini diperjuangkan secara ideologis penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu masalah biaya pendidikan SMA, SMK, dan Aliyah akan diupayakan gratis. Upaya ini dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai komponen pemerintah untuk disinergiskan kepada semua komponen masyarakat. Jadi penutur/penghasil teks dalam kutipan di atas mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin Jawa Timuri ini, apabila memenangkan pemilukada kali ini. Agar mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kita ingin menyampaikan bahwa yang gratis tapi juga tetap harus dijaga kualitasnya, PR kita hari ini adalah SMA, SMK, Aliyah (D1 S 890, 20).

Kesenjangan

Secara deskriptif kosakata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kesenjangan”. Kata ini menempati posisi subjek dalam kalimat. Kata “kesenjangan” mengandung arti dan ketimpangan.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kesenjangan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Dalam hal ini Jawa Timur ke depan harus dapat mengatasi masalah kesenjangan ini. Cara mengatasinya dengan cara mempersempit perbedaan atau jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, penguasa dengan rakyat jelata. Jadi penutur/penghasil teks dalam kutipan di atas kita harus bisa menurunkan masalah kesenjangan secara intensif, sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Secara deskriptif kosa kata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kesenjangan”. Kata ini menempati posisi subjek dalam kalimat. Kata “kesenjangan” mengandung arti dan kemelaratan (D S.);

Investasi

Secara deskriptif, kosakata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “intervensi”. Kata ini menempati posisi subjek dalam kalimat. Kata “intervensi” mengandung arti dan mensinkronkan.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “mesinergiskan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Dalam hal ini Jawa Timur ke depan harus dapat

mensinergiskan seluruh kekuatan yang ada untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan menimbulkan daya saing eksternal/ internasional sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Mohon maaf bukan satu-satunya soal perizinan yang dihadapi oleh investor ada juga masalah umum, ada juga masalah pemanis apa yang bisa dijanjikan oleh investor agar investasinya lancar di Provinsi Jawa Timur (D2 S 715-720, 39).

Lapangan Pekerjaan

Secara deskriptif semua klausa atau kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “lapangan pekerjaan”. Kata ini menempati posisi keterangan dalam kalimat di bawah ini. Kata “lapangan pekerjaan” mengandung arti peluang pekerjaan yang dapat dipercaya rakyat. Jadi, penutur/penghasil teks dalam kutipan di atas mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memimpin negeri ini apabila memenangkan pemilu kali ini.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “lapangan pekerjaan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik paslon nomor 02 dapat dipercaya rakyat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Yang lebih penting lagi akan mengantarkan para generasi muda terutama para mahasiswa ke dunia kerja. Pemerintah hendaknya hadir dan mengambil bagian dalam program penciptaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Bangsa ini perlu bersatu untuk maju secara bersama-sama. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ketika kita bicara soal lapangan pekerjaan kita pun banyak program, misalnya program padat karya, program pekerjaan bidang pertanian/ tampan sejati, bidang

pariwisata /1000 dewi 1000 desa wisata (D2 S 895-900, 44).

Metafora yang dipaparkan

Metafora yang dipaparkan oleh pasangan K-E ada dua kata yang dideskripsikan berikut ini.

Nafas pembangunan

Apabila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif frase “nafas pembangunan” dalam debat publik pasangan K-E dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur, Frase nafas pembangunan ini merupakan metafora, yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang bernafaskan budaya dan peradaban luhur bangsa Indonesia yang bernuansa pengembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia. Dengan demikian nafas pembangunan dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas pembangunan Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nafas pembangunan Jawa Timur adalah nafas membangun pengembangan budaya dan peradaban bangsa (D1 K,245- 6).”

Metafora yang dipaparkan oleh Paslon S-P dapat dideskripsikan berikut ini.

Kesenjangan

Apabila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif, kata “kesenjangan” dalam debat publik pasangan S-P dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur, Kata “kesenjangan” pembangunan ini merupakan metafora, yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang dilaksanakan tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, penguasa dengan rakyatnya dan sebagainya.. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bidang ekonomi setidak-tidaknya menya-sar dua hal pokok pertama menanggapi masalah kesenjangan ekonomi dan mendorong kolaborasi gotong royong dan mensinergikan seluruh kekuatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing (D2 S 110-115).

Nilai Relasional

Nilai relasional adalah hal yang berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial. Aspek formal dari nilai relasional adalah sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada diskursus (Fairclough, 1985).

Ekspresi Eufemistik

Eufemistik adalah ekspresi kebahasaan yang memperhalus realitas yang sebenarnya. Ekspresi eufemistik digunakan untuk menghindari nilai edukatif. Ekspresi eufemistik sering disalahgunakan dalam wacana politik untuk menutupi kekurangan. Penggunaan ekspresi eufemisme oleh cagub dalam debat publik pilgub Jawa Timur 2019 dapat dikatakan amat terbatas.

Ekspresi eufemistik yang muncul oleh Paslon K-E ada dua kata yang dideskripsikan berikut ini.

Eufemisme

Kesejahteraan

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kesejahteraan” ditanamkan oleh K-E kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur haruslah dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Kata ini menggambarkan eufemistik kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pemerintah baik provinsi maupun kabupaten kota harus bersaing bahwa pertumbuhan ekonomi harus berseiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (D2 K 705, 39).

Sinkronisasi

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif kata “sinkronisasi” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K-E menjelaskan bahwa sinkronisasi adalah penyingkronan antara aspek pembangunan Jawa Timur yang satu dengan yang lain. Dengan konsep pembangunan yang sinkron dapat lebih cepat tercapainya kesejahteraan rakyat Jawa Timur. Kata ini digunakan secara eufemistik kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sinkronisasi disampaikan tapi akhirnya yang dibicarakan adalah mengenai lapangan pekerjaan dan penciptaan lapangan kerja, ini termasuk pertanyaan yang tidak sinkron (D3 K 525-530, 64).

Ekspresi eufemistik yang muncul oleh Cagub S-P ada dua kata yang dideskripsikan berikut ini.

Makmur

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif kata “makmur” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, S-P menjelaskan bahwa tujuan utama pemerintahan yang diembannya nanti adalah mewujudkan “kemakmuran” rakyat seutuhnya baik lahir maupun batin. Kata ini digunakan menurut konsep eufemistik kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kabeh sedulur kabeh makmur itulah cita-cita kami berdua untuk mewujudkan Jawa

Timur yang warganya merasa semua satu saudara dan kemudian makmur bersama sama (D1 S 265, 6).

Mensinergikan

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif, kata “mensinergikan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Dalam hal ini Jawa Timur ke depan harus dapat mensinergikan seluruh kekuatan yang ada untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan menimbulkan daya saing eksternal/internasional, sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bidang ekonomi sedikit-tidaknya menasar dua hal pokok pertama menanggapi masalah kesenjangan ekonomi dan mendorong kolaborasi gotong royong dan mensinergikan seluruh kekuatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing (D2 S 110-115, 25).

Pilihan Kata Formal yang digunakan oleh Paslon K-E

Pengangguran

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif, kata “pengangguran” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K-E menjelaskan bahwa tujuan utama kepemimpinan yang diembannya nanti adalah mewujudkan pembangunan Jawa Timur yang yang terbebas dari pengangguran, kita buka 100.000 kesempatan kerja baru untuk para generasi muda. Dengan terkikisnya pengangguran ini akan dapat memperkecil angka kemiskinan. Kata ini diterapkan secara formal kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Jawa Timur pekerjaan rumah yang terkait dengan pengangguran hingga saat ini juga masih belum berhasil diselesaikan, kami nanti harus bisa membuka lapangan pekerjaan 550.000 pertahun dengan cara peningkatan melalui bidang pariwisata (D2 K 815, 42).

Pilihan Kata Formal yang digunakan oleh Paslon S-P

Lapangan Pekerjaan

Bila dikaji secara interpretatif dan eksplanatif, kata “lapangan pekerjaan” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik paslon nomor 02 dapat dipercaya rakyat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Yang lebih penting lagi akan mengantarkan para generasi muda terutama para mahasiswa ke dunia kerja. Pemerintah hendaknya hadir dan mengambil bagian dalam program penciptaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Bangsa ini perlu bersatu untuk maju secara bersama-sama. Kata ini diterapkan secara formal kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ketika kita bicara soal lapangan pekerjaan kita punya banyak program, misalnya program padat karya, program pekerjaan bidang pertanian/ tampan sejati, bidang pariwisata /1000 dewi 1000 desa wisata (D2 S 895-900, 44).

Nilai Ekspresif

Nilai ekspresif menurut pandangan Fairclough (1989:112) berisi “jejak” (*a trace*) dan “isyarat” (*acue*) evaluasi dari penghasil teks. Nilai ekspresif berhubungan dengan identitas subjek dan identitas sosial yang selanjutnya berhubungan dengan nilai-nilai subjektif. Berkaitan dengan nilai ekspresif tersebut, ada dua macam evaluasi yang dikemukakan, yaitu (1) evaluasi positif, (b) evaluasi negatif. Pada

paparan sebelumnya tentang proses leksikal, masalah evaluasi positif dan negatif dari penghasil teks terhadap realitas sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya secara tidak langsung sudah terbahas.

Evaluasi Positif

Kata yang mengekspresikan evaluasi positif yang disampaikan oleh K-E adalah: nafas pembangunan, peradapan, infrastruktur, penyangga pangan, mandiri, kesejahteraan, dan sinkronisasi.

Kata yang mengekspresikan evaluasi positif yang disampaikan oleh S-P adalah: makmur, kualitas, mensinergikan, investasi, PLN, dan lapangan pekerjaan.

Evaluasi Negatif

Kata yang mengekspresikan evaluasi negatif yang disampaikan oleh K adalah: kemiskinan dan pengangguran.

Kata yang mengekspresikan evaluasi negatif yang disampaikan oleh S adalah: kemiskinan, kesenjangan, dan problematik Pengkajian/ result dari debat kedua paslon itu sebagai berikut:

Paslon K-E, dalam mengemban amanat rakyat untuk melaksanakan pembangunan harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Untuk mencapai peningkatan kesejahteraan ini, paslon K-E menempuh cara memacu pemerintahan baik provinsi maupun kabupaten kota harus bersaing dalam rangka mewujudkan pertumbuhan ekonomi harus seiring dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini pernyataan paslon 1 tersebut sampai pada ideologi bahwa kesejahteraan rakyat dapat dicapai dengan jalan memacu kinerja pemerintahan provinsi dan kabupaten kota harus bersaing untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan paslon S-P dalam menjelaskan tujuan utama pemerintahan yang diembannya nanti dalah mewujudkan

kemakmuran rakyat seutuhnya baik lahir maupun batin. Hanya saja Gus Ipul tidak menunjukkan cara yang akan ditempuh nanti. Dalam hal ini paslon 2 belum sampai pada ideologi untuk pencapaian kemakmuran rakyat seutuhnya dengan cara apa yang tidak dijelaskan.

Paslon K-E menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan listrik ke seluruh pelosok termasuk daerah kepulauan terpencil dalam programnya akan menggunakan jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa energi surya melalui *fotovoltaik* dan biogas bukan kontrak dengan PLN. Dengan dua program tersebut dapat dialirkan ke rumah-rumah serta untuk menghangat air untuk keperluan ternak/ sapi perah mereka. Pernyataan pasangan calon nomor 1 menunjukkan ideologi kemandirian, yaitu menggunakan jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa energi surya melalui fotovoltaik dan biogas bukan kontrak dengan PLN.

Berbeda dengan pasangan calon S-P menjelaskan, bahwa Jawa Timur ke depan harus dapat menargetkan bahwa pada tahun 2019 seluruh desa di daratan Provinsi Jawa Timur harus teraliri listrik. Saat ini tinggal 25 desa di kepulauan yang ditargetkan pada tahun 2019 ini yang ditangani oleh PLN. Hal ini diupayakan oleh paslon nomo 02 agar mendapatkan simpati dari masyarakat.

Paslon K-E dalam memaknai kata “nafas pembangunan” merupakan metafora. yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang bernafaskan budaya dan peradaban luhur bangsa Indonesia. yang bernuansa pengembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia. Dengan demikian, nafas pembangunan dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas pembangunan Jawa Timur. Pernyataan paslon 1 ini menunjukkan ideologi bahwa Jawa Timur memiliki ciri khas pembangunan, yaitu memiliki nafas pembangunan.

Adapun paslon S-P memaknai kata kesenjangan pembangunan ini merupakan metafora, yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang dilaksanakan tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, penguasa dengan rakyatnya dan sebagainya. Pernyataan paslon nomor 02 menunjukkan ideologi, bahwa pembangunan di Jawa Timur tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data di atas, akhirnya peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

Pemaknaan kata dalam debat publik pemilihan kepala daerah 2018 mencakup kajian terhadap tiga nilai kosakata, yakni nilai eksperiensial (pengalaman), nilai relasional, dan nilai ekspresif.

- a. Nilai eksperiensial dalam debat publik pilgub Jawa Timur 2018 setiap pasangan calon yaitu pada umumnya pasangan calon K-E menggunakan (1) kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis, yaitu: nafas pembangunan, kemiskinan, penyanggapangan, mandiri, kesejahteraan, pengangguran dan (2) metafora yang dipaparkan yaitu: nafas pembangunan dan penyangga pangan. Paslon S-P menggunakan (1) kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis, yaitu: makmur, akidah, kualitas, kesenjangan, investasi, dan lapangan pekerjaan dan (2) metafora yang dipaparkan yaitu: kesenjangan dan lapangan pekerjaan.
- b. Nilai relasional dalam debat publik pilgub 2018 berikut ini, pada umumnya paslon K-E menggunakan (1) ekspresi eufimisme, yaitu: nafas pembangunan dan penyangga pangan; (2) pilihan kata-kata formal, yaitu: kesejahteraan

dan pengangguran. Paslon S-P menggunakan (1) ekspresi eufimisme, yaitu: kesenjangan dan lapangan pekerjaan (2) pilihan kata-kata formal, yaitu: makmur dan lapangan pekerjaan.

- c. Nilai ekspresif dalam debat publik pilgub 2018, pada umumnya paslon K-E menggunakan (1) evaluasi positif, yaitu nafas pembangunan, peradaban, infrastruktur, penyanggapangan, mandiri, kesejahteraan, dan sinkronisasi; (2) evaluasi negatif, yaitu: kemiskinan dan pengangguran. Paslon S-P menggunakan (1) evaluasi positif, yaitu makmur, akidah, kualitas, mensinergiskan, investor, PLN, dan lapangan pekerjaan; (2) evaluasi negatif, yaitu: kemiskinan, kesenjangan, dan problematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., Brown, G. D., Brown, G. R., Yule, G., & Gillian, B. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge university press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805226>
- Buhler, J., & Tompa, M. (2002). Finding motifs using random projections. *Journal of Computational Biology*, 9(2), 225–242. <https://doi.org/10.1089/10665270252935430>
- Dijk, T A Van. (1985). *Handbook of Discourse Analysis, Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power*. Pearson Education.
- Fairclough, N. L. (1985). Critical and descriptive goals in discourse analysis. *Journal of Pragmatics*, 9(6), 739–763. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(85\)90002-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(85)90002-5)
- Fowler, R. (1985). *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Hadi, S. (2001). *Bahasa Kampanye Pemilu 1999: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Surabaya: PPS Unesa.

- Halliday, M. A. K., Matthiessen, C. M. I. M., Halliday, M., & Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Hamdhan. (2007). *Laporan Akhir Kompendium Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)*. Jakarta: Depkumham, Badan Pembinaan Hukum Nasional
- Jakobson, R. (1987). *Language in literature*. Harvard University Press.
- Kartomihardjo, S. (1988). Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat (Vol. 1). Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Lyons, J. (1968). *Introduction to theoretical linguistics* (Vol. 510). Cambridge university press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139165570>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Noerhadi. (1989). *Dalam Bahasa Wanita pun Tersudut*. Prisma: Bahasa, Sosial, dan Perubahan Masyarakat.
- Sasongko, S. D. (2015). *Persaingan Simbolik dalam Debat Publik Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Tahun 2015*.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Van Dijk, Teun A. (1995). Ideological discourse analysis. In. <https://doi.org/10.1177/0957926595006001001>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of critical discourse studies*. Sage.